

HUBUNGAN BUDAYA DAN KONSUMSI GARAM BERYODIUM DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NISAM ANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

Eka Sutrisna^{1*}, Kamalia Pohan², Yunitasari³, Aula Aulia⁴

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada^{1,3,4} dan Akper Yappkes Aceh Singkil²

*Corresponding Author: sutrisnaeka84@gmail.com

ABSTRAK

Stunting menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Kejadian stunting merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling berkaitan, banyak faktor yang mempengaruhi status gizi, yaitu salah satunya faktor budaya, faktor konsumsi makanan, faktor pola asuh makan. Rendahnya asupan makanan dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan gizi kurang dan apabila tidak cepat ditangani akan menjadi gizi buruk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah Hubungan Budaya dan Konsumsi Garam Beryodium dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara dengan menggunakan desain kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara dengan jumlah sampel 49 orang responden dengan menggunakan total sampling. Pengambilan data awal pada bulan Juni dan Penelitian pada bulan November 2024. Analisa menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan hubungan budaya dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara terdapat 3 faktor, yaitu faktor sosial, faktor nilai budaya dan gaya hidup, dan faktor religiusitas. Pada faktor sosial sebagian besar cukup sebanyak 20 responden (40,8%) dengan p value (0,001), faktor nilai budaya dan gaya hidup paling dominan negatif dengan 31 responden (63,3%) dengan p value (0,003) dan faktor religiusitas sebagian besar positif sebanyak 28 responden dari 49 responden (57,1%) dengan p value (0,001) dan ada hubungan Konsumsi Garam beryodium dengan kejadian stunting dengan p value (0,001). Diharapkan responden untuk lebih memperhatikan pertumbuhan anaknya agar anak yang normal tidak mengalami stunting dan anak yang stunting bisa memperbaiki perkembangan dan pertumbuhan tubuhnya.

Kata kunci: Budaya, Garam Beryodium, Stunting

ABSTRACT

Stunting is one of the causes of stunted height in children, lower than children of the same age. Stunting is the result of various interrelated factors, many factors affect nutritional status, one of which is cultural factors, food consumption factors, and parenting factors. Low food intake over a long period of time will result in malnutrition and if not treated quickly will become severe malnutrition. The purpose of this study was to determine whether there was a Relationship between Culture and Iodized Salt Consumption with Stunting in the Nisam Antara Health Center Working Area using a quantitative design. This study was conducted in the Nisam Antara Health Center working area with a sample of 49 respondents using total sampling. Initial data collection in June and Research in November 2024. Analysis using chi-square statistical test. The results of the study showed that the relationship between culture and the incidence of stunting in the work area of the Nisam Antara Health Center, North Aceh Regency, there were 3 factors, namely social factors, cultural value and lifestyle factors, and religiosity factors. In social factors, most were sufficient with 20 respondents (40.8%) with a p value (0.001), cultural value and lifestyle factors were most dominantly negative with 31 respondents (63.3%) with a p value (0.003) and religiosity factors were mostly positive with 28 respondents out of 49 respondents (57.1%) with a p value (0.001) and there was a relationship between Iodized Salt Consumption and the incidence of stunting with a p value (0.001). Respondents are expected to pay more attention to their children's growth so that normal children do not experience stunting and stunted children can improve their development and growth.

Keywords: Culture, Iodized Salt, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat dan salah satu masalah gizi kronis yang perlu mendapatkan perhatian. Masalah kekurangan gizi yang banyak mendapatkan perhatian akhir-akhir ini adalah masalah gizi kronis dalam bentuk anak pendek. Stunting merupakan masalah gizi kronis artinya gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama. Kondisi stunting berakibat pada rendahnya produktifitas dan kecerdasan anak selain itu menyebabkan kerawanan terhadap penyakit sehingga anak menjadi lebih sering sakit, lebih luas lagi kondisi ini dapat pembangunan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan dan ketimpangan sosial (Heri *et al*, 2022).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) (2017) masalah stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di dunia khususnya di negara-negara berkembang, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertiga (39%) berasal dari Afrika. Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ke tiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara atau *South East Asia Regional* (SEAR) (UNICEF, 2017).

Data dari hasil Riskesdes (2018) prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 38% sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 37%. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan 12 masalah gizi seperti gizi kurang, kurus dan gemuk, prevalensi balita usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2020 yaitu sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh (2022) Provinsi Aceh prevalensi kejadian stunting ada sebanyak 31,2%, urutan kelima tertinggi dari 23 kabupaten/kota di provinsi Aceh yaitu kabupaten Aceh Utara dengan nilai prevalensi 38% dari 40,762 jiwa balita di kabupaten Aceh Utara terdapat 5.845 jiwa (16%) balita mengalami stunting. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari data UPTD Puskesmas Nisam Antara di kecamatan Nisam ada sebanyak 49 anak yang mengalami stunting (Dinkes Provinsi Aceh, 2022).

Kejadian stunting merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling berkaitan, banyak faktor yang mempengaruhi status gizi, yaitu salah satunya faktor budaya, faktor konsumsi makanan, faktor pola asuh makan. Rendahnya asupan makanan dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan gizi kurang dan apabila tidak cepat ditangani akan menjadi gizi buruk (Suiraka, 2018).

Dampak stunting yang terjadi berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Akibat dari gizi kurang pada proses tubuh yang bergantung pada zat-zat gizi apa saja yang kurang. Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pada proses-proses pertumbuhan (Kemenkes, 2018).

Secara umum dua faktor utama penyebab stunting yaitu intake nutrisi yang kurang dan faktor penyakit infeksi. Selain faktor utama, juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yang meliputi pengetahuan dan sikap ibu terhadap gizi, pola asuh yang diberikan terhadap balita, ketahanan pangan keluarga serta lingkungan yang kurang mendukung. Akses pelayanan kesehatan serta situasi ekonomi dan politik. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pemenuhan gizi balita, karena pada masa ini balita belum mampu memilih makannya secara mandiri (Heri *et al*, 2022).

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun, secara lebih spesifik kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh

terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga anak-anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Kusuma, 2018).

Faktor dari pengasuhan orang tua yang tidak terlalu memperhatikan dan kurangnya pengetahuan mengenai ASI Eksklusif contohnya memberikan balitanya air putih, madu sebelum memasuki usia 6 bulan. Adapun faktor lain yaitu, pengaruh budaya yang masih kental dengan melakukan pemberian makanan bayi sebelum waktunya seperti memberikan pisang yang dihaluskan dan dicampurkan dengan air diberikan pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan. Rendahnya ASI Eksklusif pada kelompok kasus dikarenakan terdapat perilaku-perilaku ibu yang memberikan makanan dan minuman selain ASI sebelum anak berusia enam bulan (Henni, *et al*, 2022).

Faktor budaya termasuk salah satu penyebab utama stunting, pada suatu daerah memiliki budaya pembagian pemilihan makanan berdasarkan usia. Terdapat empat tingkatan yaitu remaja dan dewasa (di atas 13 tahun), anak-anak (usia 6 hingga 13 tahun), balita (di bawah 5 tahun) dan batita (di bawah 3 tahun). Untuk jenis makanan dan rangkaiannya tidak dibedakan, sehingga apa yang dimakan orang dewasa juga dimakan oleh anak-anak (lauk dilebihkan sedikit), sedangkan untuk balita dan batita lebih diperhatikan nilai gizi dan menghindari makanan yang pedas, tetapi makanan sering diberikan lebih banyak dari pada lauk pauknya (Indriati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Elmianto, *et al* (2020) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor budaya orang tua dengan kejadian stunting pada balita, dan dibuktikan dengan penelitian Nurbiah, dkk (2019) yang membahas tentang tabu makanan, diantaranya adalah tradisi makanan yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Faktor utama penyebab terjadinya stunting pada penelitian Elminto, dkk (2020) adalah pemberian makanan prelaktal pada bayi baru lahir (53,1%), anak-anak yang diberi makan sebelum berusia 6 bulan memiliki risiko 12,21 kali mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapat makan sebelum bayi berusia 6 bulan. Zat gizi tidak saja berperan dalam pertumbuhan fisik namun dalam pertumbuhan otak, perkembangan perilaku, motorik dan kecerdasan. Kebutuhan gizi pada balita sangat beragam, dimulai dari air, kalori, karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Salah satu mineral yang penting dalam laju pertumbuhan anak adalah yodium. Yodium adalah jenis mineral yang terdapat di alam, baik di tanah maupun di air. Yodium diperlukan untuk membentuk hormone tiroksin yang diperlukan untuk mengatur pertumbuhan dan perkembangan mulai dari janin sampai dewasa (Adriani, 2020).

Penelitian terdahulu Ginting, J. A., & Ella Nurlaela Hadi. (2023) tentang Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak (Literature Review), penelusuran artikel penelitian didapatkan 10 artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari artikel tersebut didapatkan tujuh tema yang menjadi faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Indonesia, yaitu asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi.

Rendahnya konsumsi yodium akan mengakibatkan beragam gangguan yang disebut Gangguan Akibat Kekurangan Konsumsi Yodium (GAKY). Gangguan Akibat Kekurangan Konsumsi Yodium (GAKY) pada balita akan mengganggu perkembangan syaraf, mental dan fisik berupa keterlambatan pertumbuhan. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita akan menghasilkan individu dengan kualitas yang tidak optimal, salah satu keterlambatan pertumbuhan yang terjadi ialah stunting. Salah satu pencegahan keterlambatan pertumbuhan yaitu dengan konsumsi garam beryodium (Candrawati dan Mustika, 2021).

Garam beryodium adalah garam yang diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Kekurangan hormon tiroid dapat menurunkan aktifitas hormon pertumbuhan seperti (insulin growth hormon) yang berakibat pada sejumlah kelainan perkembangan dan fungsional lainnya. Salah satu kelompok umur dalam masyarakat yang

paling mudah menderita kelainan gizi (rentan gizi) adalah anak balita (bawah lima tahun) (Andini, 2020).

Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada double burden of malnutrition atau masalah gizi ganda dimana pada satu sisi masih harus berupaya keras untuk mengatasi masalah kekurangan gizi salah satunya adalah stunting. 6 Pertumbuhan anak sangat berkaitan dengan nutrisi yang di konsumsi. Yodium diperlukan dalam pertumbuhan tubuh pada masa gestasi dan awal kehidupan karena yodium merupakan hormon penting dalam pembentukan hormone tiroid. Oleh karena itu untuk mencegah kekurangan asupan yodium sangat penting untuk mengkonsumsi garam beryodium (Andini, 2020).

Keluarga yang tidak menggunakan garam beryodium memiliki kejadian stunting lebih besar dibandingkan keluarga yang menggunakan garam beryodium setiap harinya (Nurlenika, & Muhartati, 2017). Berdasarkan penelitian Nusantri PR (2022) didapatkan sebagian besar ibu balita normal menggunakan dan mengkonsumsi garam beryodium sebesar 87,7% sedangkan ibu balita stunting yang mengkonsumsi garam beryodium yaitu sebesar 12,3%. Sementara pada ibu balita normal yang tidak mengkonsumsi garam beryodium sebanyak 66,6% dan ibu balita stunting yang tidak mengkonsumsi garam beryodium sebanyak 33,4% dengan hasil analisis didapatkan bahwa $p \text{ value} > 0,05$. Kejadian stunting tidak berhubungan secara bermakna dengan pemakaian garam beriodium pada balita. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Abri *et al.* (2022) di Kabupaten Enrekang yang tidak menemukan adanya hubungan antara stunting dengan pemakaian garam beriodium.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2020) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan garam beryodium dalam keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan. Tingginya stunting pada anak ini secara tidak langsung berkaitan dengan adanya peran keluarga. Peran keluarga sebagai motivator, educator, fasilitator dalam pemberian pola makan yang baik terhadap anggota keluarga. Selain itu keluarga berperan untuk memenuhi pola makan dan kebutuhan gizi secara berkecupan. Pola makan yang baik pada balita pada umumnya bermasalah disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi antara lain dari segala persepsi dan pengetahuan kesehatan keluarga, budaya keluarga, ketersediaan makanan dan media atau sumber informasi (Briliannita, 2022).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara didapatkan ada sebanyak 49 anak yang mengalami stunting dan peneliti melakukan survei terhadap 10 orang tua anak yang mengalami stunting, terdapat 6 ibu terbiasa memberi makan anak dengan minyak bekas goreng ikan asin dan 4 ibu lainnya terbiasa beri makan anak dengan tempe dan tahu, selain itu terdapat 8 ibu yang anaknya hanya makan 1 atau 2 kali dalam sehari dan 2 ibu memberi makan teratur anaknya 3 kali dalam sehari. Pada 10 ibu yang anaknya stunting terdapat 6 ibu tidak mengkonsumsi garam beryodium mereka hanya menggunakan garam dapur saja dan 2 ibu menggunakan garam beryodium (Puskesmas Nisam, 2024). tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan budaya dan konsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan pendekatan yang digunakan adalah cross sectional. Dalam penelitian ini bertujuan mencari pengaruh budaya dan konsumsi garam dengan kejadian stunting. Populasi yang diambil adalah seluruh anak yang mengalami stunting di puskesmas Nisam Antara, dengan jumlah populasi peneliti sebanyak 49 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yang berjumlah 49 orang. Total sampling ialah dimana jumlah sampel yang diambil sesuai dengan jumlah

populasi yang ada. Studi ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara pada bulan September-Desember 2024 dan telah mendapatkan ijin Etik dan persetujuan Kepala Puskesmas dan otoritas terkait.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner budaya 34 pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang mencakup faktor sosial 15 pertanyaan, faktor nilai budaya dan gaya hidup 10 pertanyaan, faktor religiusitas 9 pertanyaan. Kuesioner menggunakan skala likert dan terdapat pertanyaan favorabel dan unfavorable. Kuesioner konsumsi garam beryodium terdiri dari 2 pertanyaan. Variabel kejadian stunting, peneliti menggunakan timbangan dan meteran, dengan standar Antropometri. Data selanjutnya diolah dan dianalisa dengan *software SPSS*. Baik analisis statistik deskriptif maupun inferensial, keduanya dilakukan sesuai kebutuhan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui *Chi-Square test*.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif data dinyatakan dalam bentuk frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Budaya terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara

Faktor Budaya		Frekuensi	Persentase (%)
Faktor Sosial	Baik	14	29
	Cukup	15	31
	Kurang	20	40
	Total	49	100
Faktor Nilai Budaya dan Gaya Hidup	Positif	18	37
	Negatif	31	63
	Total	49	100
Faktor Religiusitas	Positif	28	57
	Negatif	21	43
	Total	49	100

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan budaya dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara terdapat 3 faktor, yaitu faktor sosial, faktor nilai budaya dan gaya hidup, dan faktor religiusitas. Pada faktor sosial sebagian besar cukup sebanyak 20 responden (40%), faktor nilai budaya dan gaya hidup paling dominan negatif dengan 31 responden (63%) dan faktor religiusitas sebagian besar positif sebanyak 28 responden dari 49 responden (57%).

Analisis Statistik Inferensial

Hubungan Budaya dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Berdasarkan tabel 2. menunjukan bahwa lebih dominan responden faktor sosial baik dengan tidak stunting sejumlah 10 responden dengan persentase (20%) dan terdapat dengan masalah 48 faktor sosial kurang dengan stunting sangat pendek sejumlah 9 responden dengan persentase (18%). Hasil uji statistik chi-square di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_a diterima yang berarti ada hubungan faktor sosial dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara.

Hasil analisis statistik inferensial disajikan dalam bentuk hasil uji *Chi-Square* pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hubungan Faktor Sosial dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Faktor Sosial	Kejadian Stunting						Total		p value
	Sangat Pendek		Tidak Stunting						
	F	%	F	%	f	%	F	%	
Baik	0	0	4	8	10	20	14	29	0,001
Cukup	4	8	9	18	2	4	15	31	
Kurang	9	18	8	16	3	6	20	41	
Total	13	26	21	43	15	31	49	100	

Sumber: Data Primer, Tahun 2024

Tabel 3. Hubungan Faktor Nilai Budaya dan Gaya Hidup dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Faktor Budaya dan Gaya Hidup	Kejadian Stunting						Total		p value
	Sangat Pendek		Tidak Stunting						
	F	%	f	%	F	%	F	%	
Positif	3	6	4	8	11	22	18	37	0,002
Negatif	10	20	17	35	4	8	31	63	
Total	13	26	21	43	15	31	49	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa lebih dominan responden faktor nilai budaya dan gaya hidup negatif dengan stunting pendek sejumlah 17 responden dengan persentase (35%). Hasil uji statistik chi-square di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,002) jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_a diterima yang berarti ada hubungan faktor budaya dan gaya hidup dengan kejadian stunting di wialayah kerja Puskesmas Nisam Antara.

Tabel 4. Hubungan Faktor Religiusitas dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Faktor Religiusitas	Kejadian Stunting						Total		p value
	Sangat Pendek		Pendek		Tidak Stunting				
	F	%	f	%	f	%	F	%	
Positif	3	6	12	24	13	26	28	57	0,003
Negatif	10	20	9	18	2	4	21	43	
Total	13	26	21	43	15	31	49	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa lebih dominan responden faktor religiusitas positif dengan tidak stunting sejumlah 13 responden dengan persentase (26%). Hasil uji statistik chi-square di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,003) jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_a diterima yang berarti ada hubungan faktor religiusitas dengan kejadian stunting di wialayah kerja Puskesmas Nisam Antara.

Hubungan Konsumsi Garam Beryodium dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa lebih dominan responden konsumsi garam beryodium tidak baik dengan stunting pendek sejumlah 15 responden dengan persentase (31%). Hasil uji statistik chi-square di peroleh angka signifikan (0,001) jauh lebih rendah

standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_a diterima yang berarti ada hubungan konsumsi garam beryodium dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara.

Tabel 5. Hubungan Konsumsi Garam Beryodium dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Faktor Budaya dan Gaya Hidup	Kejadian Stunting						Total		p value
	Sangat Pendek		Pendek		Tidak Stunting				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak Baik	11	22	15	31	3	6	29	59	0,001
Baik	2	4	6	12	12	24	20	41	
Total	13	26	21	43	15	31	49	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

PEMBAHASAN

Hubungan Budaya Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Faktor Sosial

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dominan responden faktor sosial baik dengan stunting normal sejumlah 10 responden dengan persentase (20,4%) dan terdapat dengan masalah faktor sosial kurang dengan stunting sangat pendek sejumlah 9 responden dengan persentase (18,4%) dengan hasil uji statistik chisquare di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,002). Faktor sosial merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara, faktor sosial ini meliputi dukungan sosial berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap anak berupa dukungan penghargaan, informatif dan instrumental.

Menurut Atmaita dan Zahraini (2018) faktor sosial memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku kesehatan, beberapa penelitian menyebutkan faktor sosial memiliki hubungan terhadap ibu seperti dalam pemberian ASI dan juga pemberian pola makan terhadap anak. Semakin faktor sosial mendukung seorang ibu memotivasi dalam perawatan anak maka semakin baik. Responden yang mempunyai faktor sosial cukup belum tentu baik pada pertumbuhan anaknya hal tersebut dikarenakan budaya yang ada dalam keluarga yang tidak menguntungkan bagi kesehatan tetapi masih tetap di ikuti.

Faktor sosial adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dalam bentuk fisik, mental dan sosial. Faktor sosial meliputi perhatian terhadap anak dalam pemberian makanan, rangsangan psikososial, dan praktek dalam kesehatan bayi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim *et al* (2021) tentang Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p=0,050$) dengan kejadian stunting tidak terdapat hubungan antara sosial budaya ($p=0,0281$), kepercayaan makanan ($p=0,089$), dan pengasuhan anak ($p=1.000$) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dikarenakan segala bentuk perawatana anak sepenuhnya mengikuti apa yang disampaikan keluarga, kebiasaan adat istiadat, maupun kepercayaan dari keluarga yang kurang mendukung kesehatan anak menyebabkan kejadian stunting.

Menurut (Ardianti, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan budaya ibu saat hamil, menyusui dan merawat balita dengan kejadian stunting pada balita. Kepercayaan pantangan makan yang sangat ketat dapat mengganggu pertumbuhan janin. Masalah yang

dapat terjadi adalah gangguan gizi, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan kognitif dan penyakit kronis di kehidupan yang akan datang.

Faktor Budaya dan Gaya Hidup

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa lebih dominan responden faktor nilai budaya dan gaya hidup negatif dengan stunting pendek sejumlah 17 responden dengan persentase (34,7%) dengan hasil uji statistik chi-square di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,002).

Pada penelitian ini nilai budaya dan gaya hidup yang dimiliki responden diantaranya memberikan pisang halus sebelum usia 6 bulan supaya anak tidak rewel, kebudayaan untuk mengkonsumsi banyak nasi dan sedikit protein, sebagian responden juga tidak memberikan kolostrum karena dianggap ASI keruh dan tidak memberikan ASI selama 2 tahun karena menganggap anak sudah besar tidak perlu ASI.

Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Hengky *et al* (2022), faktor dari orang tua yang tidak terlalu memperhatikan dan kurangnya pengetahuan mengenai ASI Eksklusif contohnya memberikan balitanya air putih, madu sebelum memasuki usia 6 bulan. Adapun faktor lain yaitu, pengaruh budaya yang masih kental dengan melakukan pemberian makanan bayi sebelum waktunya seperti memberikan pisang yang dihaluskan dan dicampurkan dengan air diberikan pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Apulina J dan Hadi NE (2023) yang menyatakan bahwa multifaktorial sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak di Indonesia meliputi asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi.

Budaya merupakan pandangan hidup dari seseorang atau kelompok dengan mengacu pada nilai, keyakinan, norma, pola dan praktik yang dipelajari, dibagikan dan diwariskan. Biasanya orangtua lah yang mengajarkan nilai budaya dan gaya hidup mereka secara turun menurun kepada anaknya, termasuk mengajarkan nilai buday dan gaya hidup dalam masyarakat (Indriati, 2018). Faktor utama penyebab terjadinya stunting pada penelitian Elminto, dkk (2020) adalah pemberian makanan prelaktal pada bayi baru lahir (53,1%), anak-anak yang diberi makan sebelum berusia 6 bulan memiliki risiko 12,21 kali mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapat makan sebelum bayi berusia 6 bulan. Zat gizi tidak saja berperan dalam pertumbuhan fisik namun dalam pertumbuhan otak, perkembangan perilaku, motorik dan kecerdasan. Kebutuhan gizi pada balita sangat beragam, dimulai dari air, kalori, karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral.

Budaya menjadi salah satu faktor penyebab stunting, selain itu kebiasaan juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dan pola makan anak. Indonesia mempunyai kebiasaan mengonsumsi nasi yang diolah menjadi berbagai makanan dari berbagai jenis makanan. Budaya ini mempengaruhi ketersediaan pangan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Permasalahan yang muncul mulai dari budaya, pangan hingga gizi adalah malnutrisi. Malnutrisi adalah suatu kondisi medis yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan satu atau lebih zat gizi secara relatif atau absolut. Malnutrisi dapat terjadi karena pola makan yang tidak seimbang. Malnutrisi disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dari kebutuhan tubuh, sedangkan gizi lebih disebabkan oleh asupan zat gizi yang melebihi kebutuhan tubuh. Penyakit akibat malnutrisi seperti stunting (Sulistiani *et al*, 2023).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sutrisna E, *et al* (2023) tentang efektivitas pengembangan budaya pola makan dengan pemberian produk daun kelor melalui fortifikasi dalam penanganan balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan balita meningkat setelah diberikan pengembangan budaya pola makan dengan pemberian produk daun kelor melalui fortifikasi. Secara rata-rata, tinggi badan balita mengalami peningkatan sebesar 2,9 cm. berdasarkan hasil uji paired sample t test

didapati bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0,003 < 0,05$, yang artinya terdapat efektifitas pengembangan budaya pola makan dengan pemberian produk daun kelor melalui fortifikasi dalam penanganan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Keramat.

Budaya adalah kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dalam masyarakat terdapat beberapa orang yang berpengaruh dan menjadi panutan serta dihormati pendapatnya. Sebagaimana besar responden pada penelitian ini masih meyakini dan sangat menghormati serta menjalankan anjuran dari orang penting dilingkungannya misalnya suami, orangtua, mertua, tetangga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang mempengaruhi pada pertumbuhan anak (Adriani, 2018).

Faktor Religiusitas

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa lebih dominan responden faktor religiusitas positif dengan stunting normal sejumlah 13 responden dengan persentase (26,5%) hasil uji statistik chi-square di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,003) yang dimana artinya jika religiusitas negatif maka pertumbuhan anak akan negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani (2019) menunjukkan bahwa setengah dari responden (50,4%) memiliki faktor religiusitas tidak baik terhadap pertumbuhan anak.

Religiusitas adalah suatu symbol yang melibatkan pandangan yang sangat realistis bagi pemeluknya. Agama memberikan motivasi yang sangat kuat untuk menempatkan kebenaran dia atas segalanya, bahkan diatas kehidupannya sendiri. Agama menyebabkan seseorang memiliki sifat rendah hati dan membuka diri. Faktor religiusitas yang dapat dikaji antara lain praktik keagamaan, konsultasi dukun, arti hidup, kekuatan individu, kepercayaan, spiritualitas dan kesehatan, nilai personal, norma dan kepercayaan agama, kebebasan berpikir, dan berekpresi, nilai institusional, hasil dan prioritas, komunikasi antar intrasektor dan lainlain (Sulistiani *et al*, 2023).

Pada penelitian ini responden mempunyai faktor religiusitas yang baik dan signifikan, hal tersebut dikarenakan religiusitas ibu lebih mempengaruhi perilaku ibu dalam merawat anak hal ini memberikan motivasi yang kuat. Faktor religiusitas meliputi adanya agama yang dianut, cara pandang terhadap penyakit dan cara pengobatan atau kebiasaan agama yang mempunyai efek positif terhadap kesehatan.

Hubungan Konsumsi Garam Beryodium Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa lebih dominan responden konsumsi garam beryodium tidak baik dengan stunting pendek sejumlah 15 responden dengan persentase (30,6%) hasil uji statistik chi-square di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,001).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Andini (2020) tentang hubungan penggunaan garam beryodium dalam keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Minasatene Makassar, peneliti tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan garam beryodium dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Irwan (2017) dengan Analisa statistika sehingga diperoleh nilai p value 0,043 yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan garam beryodium di dalam tubuh diserap dalam bentuk yodida akan bergabung dengan protein membentuk thyroglobulin. Thyroglobulin akan di uraikan menjadi tiroksin yang akan berkaitan dengan molekul protein.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugianti E (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemakaian garam beriodium ($p = 0,858$) dan status iodium ($p = 0,783$) dengan kejadian stunting pada balita. Pemantauan pemakaian garam beriodium dan status iodium perlu dilakukan secara berkelanjutan. Edukasi gizi juga diperlukan untuk

penyadaran ibu balita terhadap penatalaksanaan garam beriodum dan praktek pemberian makan pada balita yang benar.

Stunting dipengaruhi oleh faktor langsung maupun tak langsung. Salah satu faktor langsung stunting adalah asupan zat gizi, baik makro ataupun mikro. Iodium merupakan salah satu zat gizi mikro yang penting bagi hormon pertumbuhan manusia. Iodium berperan dalam biosintesis hormon tiroid untuk pertumbuhan, perkembangan, dan proses metabolisme (Sorrenti et al., 2021). Hasil penelitian Tafese et al., (2020) yang menemukan adanya hubungan antara pemakaian garam tidak beriodium dengan kejadian stunting. Perbedaan ini diduga karena perbedaan ukuran sampel. Penelitian di Madagaskar dan Ethiopia memiliki ukuran sampel yang lebih besar dibandingkan penelitian ini, masing-masing sebesar 464 dan 4774 sampel. Selain itu, perbedaan ini juga dapat disebabkan oleh perilaku yang buruk ibu dalam penatalaksanaan garam beriodium, seperti penambahan garam beriodium pada saat memasak di atas kompor (Tafese et al., 2020).

Kejadian stunting tidak berhubungan secara bermakna dengan pemakaian garam beriodium pada balita. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Abri et al. (2022) di Kabupaten Enrekang yang tidak menemukan adanya hubungan antara stunting dengan pemakaian garam beriodium. Iodium merupakan salah satu zat gizi esensial yang ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit didalam tubuh. Iodium merupakan bagian hormon tiroksin yang berfungsi dalam pengaturan pertumbuhan dan perkembangan anak. Metabolism iodium berkaitan dengan hormon pertumbuhan yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan. Hasil dari metabolisme iodium mempunyai fungsi dalam laju metabolisme zat gizi, transportasi zat gizi dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan budaya dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara terdapat 3 faktor, yaitu faktor sosial, faktor nilai budaya dan gaya hidup, dan faktor religiusitas. Pada faktor sosial sebagian besar cukup sebanyak 20 responden (40,8%) dengan p value (0,001), faktor nilai budaya dan gaya hidup paling dominan negatif dengan 31 responden (63,3%) dengan p value (0,003) dan faktor religiusitas sebagian besar positif sebanyak 28 responden dari 49 responden (57,1%) dengan p value (0,001). Adanya Hubungan Konsumsi Garam beryodium dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara terdapat responden konsumsi garam beryodium tidak baik dengan stunting pendek sejumlah 15 responden dengan persentase (30,6%) dengan hasil uji statistik chi-square di peroleh angkat signifikan atau angka probabilitas (0,001).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada responden penelitian yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara pada saat kegiatan penelitian ini di Wilayah Kerja Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara. Terima kasih pula kepada Kepala Puskesmas Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara dan Universitas Bumi Persada yang telah memberikan izin dan dukungan dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abri, N. et al. (2022) 'Determinants of Incident Stunting in Elementary School Children in Endemic Area Iodine Deficiency Disorders Enrekang Regency', Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 10 (E), pp. 161–167.

- Adriani. (2018). Perbedaan Karakteristik Keluarga yang Memiliki Balita Stunting dan Non Stunting di Kelurahan Kartasura. *Jurnal Gizi Dan Pangan*. Vol 8 (1).
- Andini Dian P, Indra Dewi *et al.* (2020). Hubungan Penggunaan Garam Beryodium dalam Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Minasatene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Vol 15 (4).
- Apulina J dan Hadi NE (2023). Faktor-Faktor Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Anak. *Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 6 No. 1: JANUARY 2023. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>
- Ardianti, I. (2023). Budaya Yang Dimiliki Ibu Saat Hamil, Menyusui Dan Merawat Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(1), 14–23.
- Atmaita dan Zahraini. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Toddler. *Indonesia journal of nursing health science*. 6(2).
- Briliannita. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi*. 08(01)
- Cahyani VU. (2019). Analisis Faktor Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 bulan dengan Kejadian Stunting Berbasis Transcultural Nursing. Universitas Airlangga Surabaya. Skripsi
- Candrawati dan Mustika (2021). *Bahan Pangan Gizi dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Dinas Kesehatan Aceh (2022). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2022*.
- Elmianto, *et al.* (2020). Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, vol 2 (1).
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review: *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>.
- Hengky *et al.* (2022). Penurunan Masalah Balita Stunting. Tangerang: persatuan ahlu gizi Indonesia. Henni Dkk. (2022). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1): 225–229
- Heri *et al.* (2022). The Correlation of Family and Household Factors on The Incidence of Stunting on Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. 6(1)
- Ibrahim I, Alam S & Adha Syamsiah Adhi Herlina (2020). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Jurnal Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal* Vol. 1, No. 1, Januari 2021 Page: 16-26.
- Indriati. (2018). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Gizi*. Vol 2 (2).
- Irwan. (2017). Gambaran Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hili. *Jom Fk*. 3(2) 1–14.
- Kementerian Gizi dan Kesehatan Masyarakat. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.
- Kusuma. (2018). Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Kecamatan Semarang Timur). *Journal Of Nutrition College*. 04 (02).
- Nurlenika, N. I. M., & Muhartati, M. (2017). Hubungan Asupan Garam Beryodium Pada Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Wonosari I Gunungkidul (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Nusantri P (2022). Hubungan Konsumsi Garam Beryodium dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kanagarian Balingka Kabupaten Agam. *Human Care Journal*. Vol 7 (3).

- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta
- Sasmita. (2018). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. 2nd edn. Jakarta: salemba medika.
- Sorrenti, S. et al. (2021) 'Iodine : Its Role in Thyroid Hormone Biosynthesis and Beyond', *Nutrients*, 13(4469).
- Soetijono Blora. (2022). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suiraoka. (2018). Penyakit Degeneratif; Mengenal Mencegah dan Mengurangi Faktor Resiko 9 Penyakit Degeneratif. Yogyakarta: Nuha medika.
- Sulistiani *et al.* (2023). Kontribusi System Budaya dalam Pola Asuh Gizi Balita pada Lingkungan Rentan Gizi. *Ekologi Kesehatan*. Vol 11 (3).
- Sutrisna, E., Maulida, H., & Alkautsar, E. (2023). Efektifitas Pengembangan Budaya Pola Makan Dengan Pemberian Produk Daun Kelor Melalui Fortifikasi Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Keramat Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6394-6404. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22104>.
- Sugianti E. (2022). Hubungan Antara Pemakaian Garam Beriodium Dan Status Iodium Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Vol. 3 No. 4 (2022): Desember 2022, 692-700. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i4.10584>
- Tafese, Z. et al. (2020) 'Child Feeding Practice and Primary Health Care as Major Correlates of Stunting and Underweight among 6- to 23-Month-Old Infants and Young Children in Food-Insecure Households in Ethiopia', *Current Developments in Nutrition*, 4(nzaa137).
- UNICEF. (2017). Improving child nutrition: the achievable imperative for global progress; UNICEF: New York, NY, USA. Joint child malnutrition estimates march 2017 edition.